

Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Model Pembelajaran VAK

Irma Agustiana¹, Gilang Hasbi Asshidiqi²

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Irma210116@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, Hasbiassh10@gmail.com

Abstrak

Urgensi degradasi moral menjadi permasalahan besar dan menjadi fenomena yang terjadi sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan memiliki peran untuk menanamkan karakter yang baik agar dapat menciptakan generasi yang baik pula. Hal tersebut diwujudkan dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK), salah satunya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan karakter dengan cara menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) pada pembelajaran akidah akhlak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*literature review*) yang menghasilkan informasi berupa data-data deskriptif berdasarkan sumber-sumber tertentu. Dari penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa metode VAK dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat mendorong pendidikan karakter yang lebih baik dan mendorong pemahaman dan penguasaan siswa sehingga menciptakan generasi yang berkarakter dan berbudi pekerti. Metode pembelajaran VAK mampu memadukan berbagai gaya belajar siswa menjadi satu. Metode pembelajaran VAK memiliki kelebihan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran. Sehingga metode pembelajaran VAK mampu memberikan gambaran akhlak yang baik dan terpuji sebagaimana tujuan dari mata pelajaran Akidah Akhlak.

Kata-kata Kunci : Akidah Akhlak; Pendidikan Karakter; VAK.

Abstract

The urgency of moral degradation is a big problem and a phenomenon that occurs every day. Therefore, education has a role to instill good character to create a good generation as well. This is manifested in the character education strengthening program (PPK), one of which is in the subject of Akidah Akhlak. This study has the aim of overcoming the problems of character education by using the VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) learning model in the learning of morals. The method used is a descriptive qualitative research type literature review (*literature review*) which produces information in the form of descriptive data based on certain sources. The research conducted shows that the VAK method in learning Akidah Akhlak can encourage better character education and encourage students' understanding and mastery to create a generation of character and virtuous character. The VAK learning method can combine various student learning styles into one. The VAK learning method has advantages in learning Akidah Akhlak and is very suitable to be applied in learning. So that the VAK learning method can provide a picture of good and commendable morals as the purpose of the Akidah Akhlak subject.

Keywords: Principles; Ethics; Islamic Consumption; Maqashid Syariah.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang digunakan untuk menyeimbangkan dan menyempurnakan berbagai aspek dalam kehidupan baik untuk individu, masyarakat, maupun negara. Pendidikan menjadi salah satu indikator penting dalam manusia menjalani hidupnya. Pendidikan mampu meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mengembangkan seluruh potensi yang ada. Pendidikan bukan hanya berkaitan dengan intelektual saja, akan tetapi juga berkaitan dengan keterampilan dan sikap. Sehingga pendidikan akan membentuk manusia yang pintar, terampil, dan memiliki sikap atau karakter yang baik sebagai bekal menjalani hidupnya. Terlebih sikap saat ini menjadi urgensi penting akibat degradasi moral yang melanda bangsa ini khususnya pada generasi muda yaitu siswa-siswa.

Urgensi degradasi moral menjadi permasalahan besar. Degradasi moral menjadi fenomena sehari-hari yang menimpa berbagai kalangan khususnya generasi muda atau siswa di dunia pendidikan. Hal ini karena generasi muda yang masih mencari jati dirinya ingin mencoba hal-hal baru dan mengikuti perkembangan zaman baik itu positif maupun negatif bagi dirinya sendiri atau sekitarnya. Generasi muda beranggapan hal ini dilakukan agar terlihat eksis di dalam pergaulannya. Menurut Fayumi dan Agus dalam Rachman (2012) generasi muda masih dalam masa transisi sehingga berada dalam ketidakpastian dan banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif. Tarikan-tarikan perbuatan negatif tersebut dapat menjerumuskan generasi muda ke dalam jurang keburukan. Hal ini dikarenakan dalam pribadi generasi muda belum memiliki benteng yang kuat sehingga mudah sekali terpengaruh terutama yang berhubungan dengan tren baik itu hal-hal positif maupun negatif (Ningrum, 2015). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 menunjukkan, terdapat 3,8% pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan data KPAI 2018 menyebutkan bahwa tawuran di kalangan pelajar meningkat 1,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2017 angka tawuran hanya di kisaran 12,9% sedangkan tahun 2018 menjadi 14% (Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat, 2019).

Pengaruh generasi muda bukan hanya berasal dari lingkungan sekitar akan tetapi juga berasal dari budaya-budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Dengan tren yang ada generasi muda mudah sekali tertarik dan mengikuti budaya-budaya luar. Selain itu, di era globalisasi ini, kemajuan teknologi juga menjadi salah satu aspek yang menyebabkan degradasi moral sebagai dampak negatif penggunaan teknologi. Secara tidak sadar hal ini akan berdampak terhadap penggunaan nilai-nilai kehidupannya sehingga nilai-nilai luhur dan budaya bangsa akan tergeser dengan budaya baru yang memicu degradasi moral. Fenomena degradasi moral

khususnya dalam dunia pendidikan tidak bisa dianggap wajar karena semakin hari fenomena ini semakin mengkhawatirkan. Terlebih generasi muda merupakan generasi penerus bangsa tentunya harus dapat mewarisi nilai-nilai luhur dan budaya bangsa. Pendidikan menjadi wadah untuk mewariskan nilai-nilai luhur yang telah ada dalam bangsa Indonesia kepada generasi selanjutnya agar nilai-nilai tersebut terlestarikan dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Pendidikan yang berperan untuk menghasilkan pribadi yang berkarakter tidak bisa terus menerus berdiam diri melihat degradasi moral melanda siswanya. Hal ini dikarenakan jika diabaikan begitu saja akan terus menerus terulangi yang bisa melekat menjadi karakter siswa yang tentunya tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Sehingga urgen sekali untuk melakukan penguatan pendidikan karakter terhadap generasi penerus bangsa terutama dalam lingkup pendidikan untuk mempertahankan eksistensinya mewariskan nilai-nilai luhur terhadap generasi penerus bangsa. Pendidikan perlu memasukkan nilai-nilai dalam pelaksanaannya baik di dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan harus mampu memperkuat karakter siswa sebagai wujud perbaikan degradasi moral. Hal ini tertuang dalam kurikulum 2013 yang gencar dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) siswa. PPK lahir karena kesadaran banyaknya tantangan masa depan yang semakin kompleks, sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Kondisi seperti ini menuntut lembaga pendidikan, khususnya madrasah, harus bisa mewujudkan siswa yang memiliki kepribadian utuh dan tangguh dengan nilai-nilai moral, sikap spiritual, keilmuan dan ketrampilan. Dalam mata pelajaran agama, khususnya akidah akhlak sangat cocok menjadi pemeran utama dalam memperbaiki moral siswa demi menumbuhkan karakter yang baik. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang tertuang dalam nilai-nilai luhur bangsa Indonesia selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Akidah akhlak sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan tauhid kepada Allah Swt. dan baik buruknya akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini diyakini dapat menanamkan dalam diri siswa keyakinan terhadap Tuhan sehingga dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang dilarang karena menyebabkan dampak negatif dan pengajaran mengenai baik buruknya akhlak dapat menjadikan siswa menyadari suatu perbuatan yang diharapkan dapat menjauhkan dirinya dari akhlak tercela.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memang telah dilaksanakan sejak dulu, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih belum mampu menjawab dan menyelesaikan permasalahan degradasi moral

pada siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran sebatas teori dan contoh atau praktik masih minim. Hal ini menyebabkan kurang mengena dan melekat kepada siswa untuk menjadi karakter. Sehingga diperlukan penyampaian yang lebih persuasif agar siswa mampu melihat dengan jelas mengenai contoh-contoh karakter yang akan diterapkan khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak karena pada mata pelajaran ini mencakup akhlak-akhlak baik yang patut di teladani (Surur, 2010).

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan cara menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) pada pembelajaran akidah akhlak. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang melibatkan banyak indra manusia diyakini dapat membantu penyampaian materi akidah akhlak secara lebih nyata melalui tindakan-tindakan sehingga nantinya siswa mudah memahami dan mencontohnya. Pemahaman dan pencontohan tersebut apabila diulang-ulang akan melekat dalam diri siswa dan menjadi karakter. Itulah karakter perlu pembiasaan yang dimulai dari melihat baik secara langsung maupun melalui video, gambar, dan sebagainya sebagai bentuk penyerapan nilai-nilai dan indoktrinasi positif agar melekat dalam pikiran siswa dan siswa akan menirukannya. Apabila hal tersebut dibiasakan akan menjadi kebiasaan atau karakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mempelajari dan menganalisis berbagai referensi baik dari artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian (Jaya, 2020). Melakukan penelitian melalui koleksi data-data tanpa terjun langsung ke lapangan. Tahapan studi kepustakaan terdiri dari mengidentifikasi topik permasalahan, pengumpulan data (literatur yang relevan), klasifikasi dan analisis data, serta menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai penggunaan model pembelajaran VAK pada mata pelajaran akidah akhlak untuk menguatkan pendidikan karakter siswa. Peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi yaitu degradasi moral, kemudian mengumpulkan data-data dan informasi-informasi yang relevan dengan judul tersebut yang berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan penelitian terdahulu. Setelah data-data tersebut terkumpul, peneliti menganalisis menginterpretasikan sesuai pandangan peneliti dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Secara terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Pengusung pertamanya adalah Thomas Lickona ketika menulis buku "*The Return of Character Education*". Setelah menulis buku tersebut, Ia menulis buku barunya berjudul "*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*". Dengan

kedua buku yang ditulisnya, Ia menyadarkan dunia Barat mengenai pentingnya pendidikan karakter. Dalam bukunya Ia menuliskan bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan karakter yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Hanin, 2019). Karakter yang dimaksudkan mengacu pada perilaku seseorang mengenai sikap, pengetahuan, motivasi, dan keterampilan (Samrin, 2016). Di Indonesia sendiri pendidikan karakter juga telah ada sejak dulu. Hal ini tertuang dalam Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Prinsip dan nilai utama tersebut bersumber dari nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia sebagai bentuk pembangunan dan pengembangan masyarakat Indonesia yang diintegrasikan dalam pendidikan. Akan tetapi pengintegrasian pendidikan karakter dalam dunia pendidikan belum sepenuhnya mampu mengatasi degradasi moral yang kian lama kian merosot. Perbedaan tantangan-tantangan pendidikan masa itu dengan sekarang telah mengalami banyak perubahan. Terlebih penggunaan teknologi yang kurang tepat juga menjadi salah satu faktor penyebab degradasi moral. Sehingga muncullah program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses untuk membentuk, mentransformasi, mentransmisi, dan mengembangkan seluruh potensi siswa menjadi berpikiran dan berperilaku yang baik sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Sehingga dapat dikatakan pendidikan karakter merupakan suatu proses yang membentuk siswa lebih baik dari sebelumnya mengenai perubahan tingkah laku. Penguatan Pendidikan Karakter menjadi salah satu upaya dalam kurikulum 2013 untuk memperbaiki karakter siswanya sebagai akibat dari degradasi moral sehingga menekankan kepada pembawaan dan lingkungan siswa sebagai faktor penyebab degradasi moral. Dalam pelaksanaannya banyak sekali memasukkan nilai-nilai kehidupan melalui contoh-contoh sikap yang baik, pemecahan masalah berdasarkan pikiran kritis, dan praktik secara langsung (Fatimah et al., 2020).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kegiatan yang dicanangkan oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan di bawah kendali satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswanya melalui proses harmonisasi olah hati,

olah rasa, olah pikir, dan olah raga yang melibatkan satuan pendidikan terkait, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan pendidikan karakter ini dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Berdasarkan keputusan Perpres tersebut, Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan:

1. Membangun dan membekali siswa untuk menjadi generasi emas tahun 2045 yang berjiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik agar mampu menghadapi dinamika perubahan-perubahan dan tantangan-tantangan dimasa depan.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang menjadikan pendidikan karakter sebagai fokus utama dalam melaksanakan pendidikan yang melibatkan publik baik bagi pendidikan formal, nonformal maupun informal. Tentunya dengan memperhatikan keberagaman budaya dan pengaruh lingkungan sekitar.
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi serta kompetensi guru, tenaga pendidik, siswa, masyarakat, maupun keluarga dalam pengimplementasian PPK.

Karakter merupakan sebagian dari kepribadian (personality) manusia, dan biasa disebut dengan watak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah tabiat sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter merupakan struktur batin manusia yang terlihat pada sikap atau tindakan dan bersifat tetap baik karakter yang buruk maupun baik. Karakter menjadi pembeda setiap individu dan merupakan ciri khas yang dimiliki setiap orang. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti halnya pendidikan, pengalaman, kemauan, intelegensi, dan sebagainya (Anshori, 2017). Sejatinya kondisi tubuh dan pembawaan tidak memengaruhi karakter manusia tetapi memengaruhi temperamen. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa karakter merupakan sikap atau tindakan langsung setiap manusia tanpa adanya pikiran untuk bersikap atau bertindak baik atau buruk.

Pada dasarnya karakter manusia terbagi menjadi dua, yaitu karakter biologis dan karakter inteligibel. Karakter biologis merupakan karakter yang terikat pada kejasmanian manusia yang mengandung nafsu dan memiliki dorongan naluri atau firasat yang rendah. Karakter biologis manusia tidak dapat diubah meskipun dengan cara dididik dan dibiasakan. Hal ini dikarenakan telah terikat pada jasmani bawaan dari Tuhan. Sedangkan karakter inteligibel merupakan karakter yang berkaitan dengan kesadaran dan intelegensi manusia sehingga karakter ini dapat diubah dan dididik melalui

pembiasaan. Hal ini dikarenakan kesadaran dan intelegensi manusia bukanlah hal paten akan tetapi dapat berkembang. Karakter intelegensi dapat diubah dengan mendidik kemauan, cara berpikir, dan sikap seseorang. Dalam Penguatan Pendidikan Karakter akan mengembangkan dan menguatkan karakter intelegibel dengan nilai-nilai utama yang ingin difokuskan adalah religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Karakter religiositas merupakan karakter yang mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Diwujudkan dengan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, toleransi beragama, hidup rukun dengan pemeluk agama lain, dan sebagainya. Karakter religius ini memiliki tiga dimensi relasi yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan atau alam semesta. Karakter religius memiliki sub nilai beriman, bertakwa, rajin beribadah, toleransi, cinta damai, teguh pendirian, menghargai perbedaan agama, anti penindasan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak orang lain, melindungi yang kecil, dan menjaga lingkungan dan memanfaatkannya dengan bijak. Karakter nasionalisme merupakan karakter yang mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kecintaan, kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan terhadap bangsa Indonesia mulai dari bahasa, budaya, ekonomi, lingkungan fisik maupun sosial, dan politik serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu. Karakter nasionalis memiliki sub nilai sebagai berikut: unggul, berprestasi, rela berkorban, taat hukum, disiplin, semangat kebangsaan, menjaga budaya bangsa, menghormati keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Karakter kemandirian merupakan karakter yang mencerminkan dapat berdiri sendiri tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain dan menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya untuk merealisasikan mimpi dan cita-citanya. Sub nilai karakter mandiri yaitu etos kerja, daya juang, berani, kreatif, profesional, tahan banting, dan mau belajar terus menerus. Karakter gotong royong merupakan karakter yang mencerminkan sikap menghargai semangat bahu membahu dan kerja sama menyelesaikan pekerjaan atau persoalan bersama-sama sehingga pekerjaan akan mudah atau lebih cepat selesai yang dilakukan dengan memberi bantuan kepada orang lain dan menjalin persahabatan dan komunikasi atau relasi. Sub nilai karakter gotong royong adalah kerja sama, komitmen, inklusif, tolong menolong, musyawarah mufakat, empati, solidaritas, anti kekerasan, anti diskriminasi, dan sikap relawan. Karakter integritas merupakan karakter yang mencerminkan manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan dapat dipercaya serta jujur baik dalam ucapan maupun tindakan sehingga menjadi manusia yang berwibawa. Sub nilai

karakter integritas adalah kejujuran, setia, komitmen, keadilan, dapat dipercaya, keteladanan, dan menghargai martabat orang lain (Kemendikbud, 2021). Hal ini didasarkan pada Pancasila, 3 pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kearifan lokal, dan moralitas yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Agama Islam sendiri berpandangan bahwa karakter dapat dihasilkan melalui penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang benar dan sesuai syariat yang dilandasi oleh akidah. Karakter diibaratkan sebagai bangunan yang kokoh sehingga perlu sekali fondasi yang kuat berupa akidah yang kokoh. Akidah tersebut terefleksi dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan terbiasa melakukan hal tersebut yang akan melekat menjadi karakter manusia. Contohnya manusia yang beriman kepada Allah akan senantiasa mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sehingga ia akan senantiasa berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk yang dilarang Allah. Hal ini yang dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang akan melekat dalam jiwa manusia sehingga spontan untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menjadi karakter manusia itu sendiri.

Pada dasarnya pendidikan telah mengantisipasi hal ini dengan memasukkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maupun Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Akan tetapi hal ini belum sepenuhnya berjalan dengan lancar karena kian lama fenomena degradasi moral kian meningkat. Sehingga perlu sekali mencari alternatif untuk mengatasi hal tersebut salah satunya dengan Penguatan Pendidikan Karakter. Dengan penerapannya dilakukan dalam setiap mata pelajaran khususnya mata pelajaran akidah akhlak karena berperan penting dalam membentuk karakter yang baik. Hal ini dikarenakan karakter yang baik terbentuk dari kokohnya akidah dan tingkah laku yang baik. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan bagian integral dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada lembaga pendidikan sekolah umum. Pada lembaga pendidikan madrasah, akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi penting dalam pembentukan akhlak atau karakter siswa. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak berkontribusi dalam memotivasi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan baik tentang tauhid maupun akhlakul karimah dalam kehidupannya. Mata pelajaran akidah akhlak menjelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah sang maha pencipta yang disertai juga nilai-nilai tauhid lainnya. Selain itu, juga mengkaji konsep akhlak dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mata pelajaran ini penting untuk dibahas karena akan menjadikan siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan mendalam mengenai keimanan dan mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak mulia atau karakter yang baik (Rifa'i & Hayati, 2019). Akan tetapi penyampaian pembelajaran Akidah Akhlak harus menggunakan model pembelajaran yang jelas

untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui atau memahami konsep tetapi bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari.

Model pembelajaran merupakan seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang berdasar pada landasan teoritis tertentu demi tercapainya tujuan pembelajaran. Miftahul Huda dalam Sundari (2015) menggambarkan model pembelajaran secara lebih komprehensif yaitu gambaran terkait keseluruhan proses pembelajaran yang menyangkut metode, teknik dan prosedur pelaksanaannya yang kompleks. Metode-metode, teknik-teknik dan prosedur-prosedur tersebut saling bersinggungan satu sama lain karena pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran yang menaungi metode, teknik, dan prosedur pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Sundari, 2015). Menurut Isjoni & Ismail (2012) model pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menjadikan siswa berpikir kritis, memiliki keterampilan sehingga mampu mencapai hasil belajar yang diinginkan dan mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran juga diartikan dengan suatu langkah dalam kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan maksud dan tujuan pembelajaran agar siswa mencapai hasil belajar dan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Melalui model pembelajaran yang sesuai guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa tampak lebih antusias mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran juga berisi strategi-strategi yang akan digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Pembelajaran akan berlangsung dengan jelas sesuai dengan model yang ditentukan sehingga berjalan terarah dan memudahkan mencapai tujuan pembelajaran (Sundari, 2015). Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru maupun perancang pembelajaran dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran juga mempermudah langkah guru atau dosen melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menyediakan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Ketika penyampaian pembelajaran berjalan lebih mudah sehingga juga akan berpengaruh semakin mudahnya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Siswa akan menemukan cara berpikirnya yang nyaman sehingga memperoleh informasi, keterampilan, dan nilai-nilai secara maksimal (Asyafah, 2019).

Menurut Huda (2013) model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran multi sensoris yang melibatkan tiga unsur gaya belajar yaitu penglihatan, pendengaran,

dan gerakan. Selanjutnya menurut Lestari & Yudhanegara (2015) model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar harus memanfaatkan indra-indra yang ada dengan cara melihat, mendengar, dan gerak melalui praktik-praktik pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran VAK merupakan pembelajaran berbasis penglihatan, pendengaran, dan gerakan yang melibatkan berbagai indra manusia sehingga menyebabkan siswa memfokuskan dirinya dalam pembelajaran. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih optimal karena siswa turut berperan langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran model VAK ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan akan tetapi tetap berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki siswa secara maksimal. Siswa dilatih untuk berpikir kritis sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan yang nantinya akan dihadapi (Wirawan P, 2020). Aktivitas pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek psikologis siswa baik jasmani maupun rohani akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempercepat perubahan perilaku siswa sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif (Mariyam et al., 2020). VAK memiliki kelebihan diantaranya; 1) pembelajaran akan lebih efektif, dengan mengombinasikan tiga gaya belajar, 2) mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh masing-masing siswa, 3) memberikan gambaran atau pengalaman langsung kepada siswa, 4) memberikan pemahaman secara penuh terhadap suatu konsep. Meskipun demikian, VAK tentunya memiliki kelemahan, dimana tidak semua orang mampu memadukan tiga gaya belajar sehingga justru hanya satu atau dua gaya belajar yang mampu diakomodasi. Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) kepada siswa dan menjadikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan. Pengalaman belajar didapat melalui cara belajar mengingat (*visual*), mendengar (*auditory*), serta gerak dan emosi (*kinesthetic*). Dengan melihat, berpikir, dan mendengar kemudian mempraktikkannya melalui gerak dan emosi pembelajaran akan semakin mudah diterima dan dipahami siswa (Budiyanto, 2016).

Sebagai sebuah model pembelajaran, tentunya akan berkaitan dengan gaya belajar setiap siswa. Meskipun demikian, VAK merupakan sebuah model pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar yang ada dengan memasukkan ketiga unsur dalam satu proses pembelajaran (Handayani, 2020). Gaya belajar atau modalitas belajar yang dimiliki oleh tiap-tiap siswa tentunya akan berbeda, siswa dengan gaya belajar visual memiliki model pembelajaran yang berkaitan dengan gambar, warna, ruang. Siswa akan mudah memahami dan menguasai pembelajaran apabila proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan objek yang dapat dilihat oleh mata. Siswa dengan gaya belajar auditory merupakan siswa yang suka terhadap segala jenis bunyi maupun suara dalam pembelajaran. Guru yang banyak memberikan penjelasan

akan sangat menarik bagi siswa dan proses diskusi merupakan hal yang penting untuk memahami materi pembelajaran. Sementara itu siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung belajar dengan melakukan berbagai gerakan dan mempelajari sesuatu apabila bisa bersentuhan dengan objek atau mempraktekannya. Siswa dengan gaya belajar ini menyukai objek yang dapat didekati dan mengandalkan aktivitas fisik untuk memahami pembelajaran. Perbedaan-perbedaan gaya belajar siswa menyebabkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK sangat cocok untuk memahami materi lebih baik dan menangkap maksud serta dapat memetik manfaat dan hikmah dari pembelajaran.

Model pembelajaran VAK yang komprehensif dalam pengimplementasiannya dalam pembelajaran perlu disiapkan lebih mendalam dan mendetail. Pengimplementasian model pembelajaran VAK perlu memerhatikan beberapa langkah pelaksanaan, diantaranya:

1. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dari proses pembelajaran. Dalam tahap ini guru memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik agar mereka memiliki minat terhadap proses pembelajaran. Memberikan suasana keadaan yang nyaman bagi siswa dapat mendorong mereka untuk lebih tertarik dalam proses pembelajaran yang akan terjadi. Siswa menjadi yakin untuk mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran kedepannya lebih optimal karena kesiapan dari siswa sendiri.

2. Kegiatan inti eksplorasi

Kegiatan inti eksplorasi merupakan tahapan kedua dalam model pembelajaran VAK. Tahap ini, guru memberikan siswa kebebasan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi hal-hal baru yang ditemukan oleh siswa. Guru memberikan sedikit gambaran mengenai pengetahuan dan kemudian memberikan hak kepada siswa untuk menjelajahnya lebih lanjut. Dengan membebaskan siswa untuk mencari pengetahuan sendiri akan mendorong siswa untuk menggunakan gaya belajarnya sendiri dalam menemukan informasi, hal itulah yang diharapkan dalam model pembelajaran VAK.

3. Kegiatan inti elaborasi

Kegiatan inti elaborasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan siswa setelah mengeksplorasi pengetahuan ditahapan sebelumnya. Setelah siswa mengeksplorasi pengetahuan, maka guru bertugas untuk membantu mereka menyerap dan menggabungkan pengetahuan yang didapatkan. Hal itu penting untuk memastikan

bahwa pengetahuan atau ketrampilan yang ditemukan dapat dipahami secara benar oleh siswa. Selain itu, guru juga berperan untuk membantu penyerapan pengetahuan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa itu sendiri, sehingga peran guru cukup penting dalam tahapan ini.

4. Kegiatan inti konfirmasi

Setelah siswa selesai menyerap dan memahami pengetahuan baru yang didapatkan, maka proses pembelajaran akan melangkah ke kegiatan inti yaitu konfirmasi. Pada tahap ini, guru membantu siswa untuk mengaplikasikan dan memperluas pengetahuan yang telah dimiliki, hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dari siswa sendiri dan mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, hal ini digunakan untuk mengonfirmasi bahwa siswa telah benar-benar memahami pengetahuan atau keterampilan yang diserap sekaligus mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhamza, 2018).

Melalui langkah-langkah tersebut, proses yang diharapkan dalam model pembelajaran VAK akan dapat tercapai dengan baik. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered learning*) akan membentuk siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih baik dan menjadikan siswa mampu berpikir kritis. Hal itu karena siswa menemukan pengetahuan dengan sendirinya melalui gaya belajar yang disukai tanpa membatasi setiap gerak maupun pemikirannya sehingga pada akhirnya memberikan kesan tersendiri bagi siswa.

Model pembelajaran VAK sangat cocok diimplementasikan dalam pembelajaran yang membutuhkan pembiasaan praktik secara langsung. Hal ini karena model pembelajaran VAK selain mengusung visual dan auditory tetapi juga kinestetik atau unsur gerak dan emosi. Sehingga siswa dapat mempraktikkan secara langsung melalui emosi dan gerakannya (Nurhamza, 2018). Guru hanya perlu memperlihatkan dan menjelaskan materi yang ingin disampaikan kemudian mempraktikkannya agar semakin mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Dengan berperan sebagai pendamping, maka siswa akan dapat merasakan dan memahami permasalahan dengan sendirinya. Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pembiasaan praktik secara langsung adalah akidah akhlak karena mata pelajaran ini memuat nilai-nilai ketauhidan dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran akidah akhlak diharapkan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan dan mengimplementasikan akhlak atau perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru perlu menyampaikan pembelajaran akidah akhlak yang menekankan pada pembiasaan, salah satunya menggunakan model pembelajaran VAK yang menitikberatkan pada penjelasan baik secara visual atau auditory dan pencontohan serta peniruan melalui kinestetik.

Pengimplementasian model pembelajaran VAK pada mata pelajaran akidah akhlak, secara tidak langsung guru mengakomodasi perbedaan gaya belajar yang dimiliki siswa mulai dari visual, auditory, maupun kinestetik sehingga guru tidak perlu khawatir siswa kesulitan memahami materi pembelajaran karena telah mencakup keseluruhan model pembelajaran. Dengan demikian pesan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan dan diajarkan kepada siswa dapat mudah diterima dan ditiru oleh siswa. Secara mudah, guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran akidah akhlak dengan cara; 1) guru memberikan sebuah penjelasan mengenai sebuah permasalahan dan mengajak siswa untuk berpikir, 2) selanjutnya siswa diberikan kebebasan untuk mengamati permasalahan tersebut baik melalui visual, audio, maupun kinestetik, 3) siswa yang telah mengetahui tentang sebuah permasalahan diberikan dorongan oleh guru untuk lebih memahami permasalahan tersebut melalui kegiatan belajar yang cocok, 4) kemudian guru dapat melihat apakah siswa benar-benar mampu dan mengamalkan apa yang didupakannya. Di tahap visual dan audio guru dapat menghadapkan gambar atau video mengenai perilaku akhlak-akhlak terpuji yang disertai dengan penjelasan mengenai relasi terhadap kehidupan siswanya, fungsi dan akibat yang didapat dari perilaku tersebut. Sehingga siswa dapat berpikir dan menyaring mana yang baik mana dan mana yang buruk. Hal ini juga melatih siswa untuk berpikir kritis terhadap sebab akibat yang didapat dari apa yang dilihat dan didengarnya. Pada tahap kinestetik guru dapat mencontohkan perilaku akhlak terpuji atau memerintahkan siswa untuk bersikap seperti apa yang telah ia lihat dan dengar serta membiasakannya sehari-hari. Dengan pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran secara langsung memudahkan siswa untuk memahami dan mempraktikkan.

Model pembelajaran VAK dipandang mampu menginternalisasikan nilai-nilai dalam akidah akhlak, dikarenakan model yang mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Selain itu, model pembelajaran VAK juga mampu memberikan sebuah bentuk nilai-nilai yang ada di akidah akhlak secara lebih konkret. Terlebih lagi, model pembelajaran VAK mendorong siswa untuk mengimplementasikan pengetahuannya. Guru juga harus benar-benar mampu memadukan tiga gaya belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Berhasilnya siswa menginternalisasi nilai-nilai dalam akidah akhlak melalui model pembelajaran VAK menandakan bahwa model pembelajaran VAK efektif digunakan untuk menyampaikan pembelajaran pada mata pelajaran yang membutuhkan praktik langsung untuk diterapkan. Pada mata pelajaran akidah akhlak, siswa telah mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan dalam kehidupan sehari-

hari peran seorang guru harus menjadi teladan dan membantu siswa untuk membiasakannya. Ketika siswa terbiasa melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam akidah akhlak maka akan mengkristal menjadi karakter siswa. Hal ini membuktikan turut berperan dalam menyukseskan penguatan pendidikan karakter siswa.

Simpulan

Urgensi degradasi moral yang terjadi dewasa ini sangat memerlukan penanganan yang baik. Dalam hal ini, salah satu upaya untuk mencegah terjadinya degradasi moral dilakukan melalui pendidikan. Hal tersebut dilakukan melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dituangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran karakter yaitu mata pelajaran akidah akhlak. Dimana karakter dipandang sebagai pengamalan nilai-nilai keimanan dan perilaku melalui akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendorong pembelajaran karakter agar lebih dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa, maka mata pelajaran akidah akhlak dipadukan dengan metode pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinestetik*) yang bertujuan agar siswa benar-benar dapat menangkap pesan dan maksud yang ingin disampaikan. Melalui metode VAK siswa dapat memahami pendidikan karakter dengan lebih baik dan komprehensif. Sehingga diharapkan dapat menciptakan generasi yang memiliki karakter maupun budi pekerti yang baik.

Daftar Rujukan

- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centerd Learning (SCL)* (1st ed.). UMM Press.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. (2019). *DEGRADASI MORAL BANGSA DI KALANGAN REMAJA DAN PELAJAR DILIHAT DARI PERSPEKTIF CINTA TANAH AIR DAN BELA NEGARA*. Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. <https://disdikbb.org/?news=degradasi-moral-bangsa-di-kalangan-remaja-dan-pelajar-dilihat-dari-perspektif-cinta-tanah-air-dan-bela-negara>
- Fatimah, F., Tajuddin, M., Ilyas, M., & Majid, A. (2020). Analisis PPK, Literasi, 4C dan HOTS pada Silabus dan RPP Mata Pelajaran Fikih. *Quality*, 8(1), 165–185. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.7413>

- Handayani, R. A. (2020). *Penggunaan Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V Min 25 Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Hanin, N. H. (2019). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Madyopuro 2 Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Isjoni, & Ismail, M. A. H. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mutakhir: Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Pustaka Pelajar.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Quadrant.
- Kemendikbud. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter. Cerdas Berkarakter*. https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=733
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian pendidikan matematika: Panduan praktis menyusun skripsi (Doctoral dissertation, Tesis, dan Laporan Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi Disertai dengan Model Pembelajaran dan Kemampuan Matematis*. PT Refika Aditama.
- Mariyam, M., Wahyuni, R., & Setiawan, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smp. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 85–94. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v6i2.505>
- Ningrum, D. (2015). Kemosrotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab. *Unisia*, 37(82), 18–30.
- Nurhamza, A. M. S. S. (2018). *Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Vak (Visualization, Auditory, Kinesthetic) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI MIA SMA Negeri 16 Makassar*. UIN Alauddin Makassar.
- Rachman, F. M. (2012). *Islamic Teen Parenting*. Erlangga.
- Rifa'i, A., & Hayati, R. (2019). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 86–96. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.249>
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
- Sundari, H. (2015). Model-Model Pembelajaran Dan Pemefolehan Bahasa Kedua/ Asing. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 106–117.
- Surur, M. (2010). Dosen STAI Al-Rasyid Lontar Surabaya. *Jurnal Fikroh*, 4(2), 125–136.

<http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh/article/download/16/14/>

Wirawan P, A. B. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pai Kelas Viii Di Smp Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].